



Ziarah dalam Tradisi Sufi Minangkabau: Teks dan Konteks Naskah Otobiografi Syekh Arsyad Batuhampar

Pilgrimage in the Sufi Tradition of Minangkabau: Text and Context Manuscript Autobiography of Sheikh Arsyad Batuhampar

Yufni Faisol

Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat.

Kampus Lubuk Lintah Padang, Sumatera Barat 25151, Telp. 0751-30071

Email: yufni_faisol@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 29 Januari 2015</p> <p>Revisi I 2 Maret 2015</p> <p>Revisi II 1 April 2015</p> <p>Disetujui 22 April 2015</p>	<p>Artikel ini menyajikan penelitian terhadap Naskah Otobiografi Syekh Muhammad Arsyad Batuhampar yang berjudul <i>Min Makkah ila Mishra</i>. Kesimpulan penelitian terhadap naskah tersebut ialah bahwa ritus ziarah dikalangan sufi bukan hanya sekedar mengunjungi makam auliya', lebih dari itu sebagai perjalanan ilmiah. Naskah <i>Min Makkah ila Mishra</i> ditulis oleh Syekh Arsyad pada akhir abad 19. Syekh Arsyad ialah salah satu tokoh Tarekat Naqsyabandiyah terkemuka di Pedalaman Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan Filologi dan Sejarah Intelektual. Filologi sebagai alat pembedah naskah, sedangkan Sejarah Intelektual untuk kontekstualisasi naskah.</p> <p>Kata kunci: Ziarah, Sufi, Tarekat Naqsyabandiyah, Minangkabau, Naskah</p> <p><i>This article presents a study of manuscript autobiography of Sheikh Muhammad Arsyad Batuhampar entitled Min Makkah ila Mishra. Conclusion The study of the manuscript is that the pilgrimage rites among the Sufi not just visit the graves of Saints', more than that as a scientific journey. Min Makkah ila manuscript written by Sheikh Arsyad Mishra in the late 19th century Arsyad Sheikh is one of the leading figures in the Inland Naqshbandi Minangkabau. This study uses the approach Philology and Intellectual History. Philology as a surgical tool script, whereas for contextualization script Intellectual History.</i></p> <p>Keywords: <i>Pilgrimage, Sufi Naqshbandi, Minangkabau, Manuscripts</i></p>

Pendahuluan

Naskah mempunyai peran penting dalam transmisi intelektual, baik berupa materi pengetahuan, catatan sejarah serta aspek-aspek lainnya tentang masa lalu (Baried, 1994: 6). Sebagai khazanah keilmuan, naskah mengandung berbagai informasi dengan tingkat otentitas, orisinalitas dan validitas yang tinggi. (Jabali, 2010: 1-28) Informasi yang dimaksud terkait dengan sejarah, baik penulisan teks itu sendiri dan sejarah yang melingkupi penulisan teks tersebut, selain itu sebuah naskah juga berbicara mengenai setting sosial di waktu teks tersebut ditulis.

Naskah keagamaan, merupakan kategori naskah terbanyak diinventarisir oleh para filolog di Nusantara. Hal ini membuktikan bahwa Agama Islam, dengan budaya tulis yang menjadi kekuatan transmisi keilmuannya, memang mengakar kuat di Nusantara sejak dahulu kala. Islam mengajarkan penganutnya untuk menimba ilmu sebanyak mungkin. Hal ini membuat tradisi tulis menulis (*kuttab*) berkembang dengan sangat signifikan. Inilah kemudian menjadikan naskah keagamaan Nusantara membludak di bandingkan jenis naskah-naskah lainnya.

Salah satu kawasan nusantara yang kaya dengan naskah keagamaan ialah Minangkabau. Minangkabau dicatat sebagai daerah yang mempunyai aktifitas penulisan yang cukup unik, yaitu dilakukan oleh ulama tasawuf pada lembaga tradisional Surau, (Katkova, 2009: 21-27) hal ini berjalan seiring pesatnya dinamika intelektual Islam

di daerah yang dikenal dengan sebutan “gudang ulama” ini sejak abad ke-17. (Zed, 2001: 11-23)

Dari berbagai katalog dan hasil penelitian yang ada, naskah-naskah yang berkaitan dengan catatan perjalanan, khususnya ulama sufi, belum begitu mendapat tempat yang memadai. Padahal jelas bahwa naskah cacatan perjalanan merupakan sumber informasi kesejarahan yang amat penting, apalagi terkait dengan keadaan sosial-intelektual dimasa teks tersebut ditulis. Oleh karenanya, artikel ini mengambil fokus pada naskah catatan perjalanan yang mempunyai muatan kesejarahan tersebut.

Adapun naskah yang dibahas pada artikel ini ialah otobiografi berbentuk catatan perjalanan ulama sufi dari Surau Minangkabau, yaitu naskah yang berjudul *Min Makkah ila Mishra*. Naskah ini berisi tentang perjalanan Syekh Muhammad Arsyad Batu Hampar (1849-1924) ke Timur Tengah menziarahi makam-makam Sufi. Intrik kesufian, termasuk di dalamnya ritual, sangat terasa dalam teks ini. Hal yang begitu sangat menonjol ialah keinginan kuat seorang sufi, dalam hal ini Syekh Muhammad Arsyad, dalam menziarahi makam-makam ulama dari silsilah keilmuannya ditempat yang jauh dan sulit dijangkau untuk ukuran dimasa itu. Bukan hanya itu, ziarah yang dilakukannya juga tertuju kepada makam Nabi-Nabi, juga tempat-tempat suci dalam agama Islam.

Ziarah dalam tradisi ulama sufi merupakan satu ritus yang penting. Ia menjadi penghubung yang kuat dalam tradisi transmisi

keilmuan, terutama dalam bidang tasawuf. Dalam konteks lembaga pendidikan tradisional Surau, ziarah diibaratkan mengunjungi guru ketidak ia telah wafat. Dalam adagium urang siak di surau disebutkan, *Hiduiik tampek bakhaua, mati tampek banazar*, Artinya meskipun seorang guru telah wafat, namun temali keilmuan tetap terjaga, dan antara guru dan murid tersebut tetap menjalin hubungan rohani, salah satu bentuknya ialah ziarah lahiriyah tersebut.

Oleh karenanya, kajian terhadap naskah ini begitu penting, terkait dengan posisi ziarah dikalangan Sufi Minangkabau pada abad 19 dalam konteks hubungan keilmuan. Pertanyaan utama yang akan dijawab pada artikel ini ialah bagaimana posisi ziarah dalam tradisi Sufi Minangkabau, berdasarkan teks Naskah *Min Makkah ila Mishra*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Naskah *Min Makkah ila Mishra* akan dibedah dengan menggunakan perangkat filologi sebagai pembuka selubung teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu Filologi dan Sejarah Intelektual. Pendekatan Filologi digunakan untuk membedah naskah, sedangkan Sejarah Intelektual untuk mengkaji konteks naskah tersebut.

Pembahasan

Naskah Min Makka ila Mishra: Deskripsi Teks

Naskah *Min Makka ila Mishra* merupakan salah satu teks unik terkait petualangan ulama Minangkabau memburu ritus-ritus ziarah di Timur Tengah. Penulisnya,

yang menjadi petualang sendiri, ialah Muhammad Arsyad, atau yang populer dengan gelar lokal “Tuanku Syekh Batu Hampar”. Naskah *Min Makka ila Mishra* merupakan satu di antara sedikit koleksi dari Surau Batu Hampar yang tersisa. Koleksi lain dari Surau ini ialah 2 buah ijazah Muhammad Arsyad, mencakup ijazah Tarekat Naqsyabandiyah dan Ijazah Qira’at Imam ‘Ashim, sebuah kitab Nahwu, kitab Fiqih Minhaj al-Thalibin dan sebuah bundel naskah Syattariah yang merupakan wakaf dikemudian hari.

Naskah *Min Makka ila Mishra* terdiri dari 12 halaman folio. Ukuran naskah ialah 13,5 x 21 cm, sedangkan blok teks berukuran 10,5 x 20,4 cm. (Yusuf, 2006) Jumlah baris perhalaman yaitu 22 baris. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu, dengan aksara Arab. Naskah ini ditulis dengan khat yang tergolong *naskhi* yang cukup rapi sehingga mudah dibaca. Teks dalam Naskah *Min Makka ila Mishra* ditulis dengan tinta hitam tanpa disertai rubrikasi.

Informasi penulisan teks Naskah *Min Makka ila Mishra* tercantum dengan jelas pada isi naskah, yaitu dimulai pada hari senin, 15 Jumadil Akhir tahun 1300 Hijriah, dan selesai pada tanggal 17 Jumadil Akhir 1301, yaitu kurang lebih satu tahun. Memperhatikan tanggal penulisan teks ini, besar kemungkinan teks ini ditulis ketika Muhammad Arsyad melakukan perjalanan ziarah tersebut. Hal ini jelas disebutkan dalam teks:

Al-Tarikh Jumad al-Akhir lima belas hari kepada hari Isnayn min Hijrah 1300 mula-mula berjalan pada hari itu jua kira-kira pukul empat waktu as{ar,

pada hari rabu sampai di Jeddah...
(Arsyad, 1301 H: 1)
Wal al-salam bi al-khayr al-khitam
Jumad al-Akhir 17 sanah 1301.
(Arsyad, 1301 H: 12)

Hal lain yang memperkuat bahwa teks ini ditulis ditengah perjalanan ziarah Muhammad Arsyad ialah perbedaan gaya khat dalam Naskah *Min Makka ila Mishra* tersebut. Meski dengan karakter tulisan yang sama, setiap mendeskripsikan tempat yang berbeda, terdapat perbedaan tulisan yang mencolok, yang membuktikan bahwa teks ini ditulis dengan masa tempo dalam perjalanan ziarah tersebut.

Naskah *Min Makka ila Mishra* saat ini disimpan oleh Buya Sya'rani Khalil Dt. Majo Reno (Datuak Oyah), salah seorang keturunan Syekh Muhammad Arsyad Batu Hampar, yang sekarang menjadi sesepuh Kampung Dagang (urang siak) di Batu Hampar.

Informasi bahwa Naskah *Min Makkah ila Mishra* ini memang ditulis oleh Muhammad Arsyad bersumber dari anaknya sendiri yaitu Syekh Dhamrah Arsyadi (w. 1992). Dhamrah, sekitar tahun 1981 pernah menyalin teks ini. di awal teks salinannya itu ia menulis "dari tulisan tangan Ayah-ku Syeikh Muhammad Arsyad bin Syeikh Abdurrahman bin Syeikh Abdullah." Di samping itu, Buya Sya'rani menegaskan bahwa teks ini memang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad sendiri.

Naskah *Min Makkah ila Mishra* diawali dengan judul, "Min Makkah ila Mishra", yang kemudian dilanjutkan dengan penyebutan tarikh awal penulisan teks tersebut. Stuktur teks, berdasarkan tempat-

tempat yang dikunjungi dipisah oleh fasal-fasal yang dimulai dengan ungkapan *mathlab* (tempat), seperti *mathlab* Thantha (Mesir), Iskandariyyah dan lainnya. Teks ini kemudian ditutup dengan penyebutan denah makam di al-Khalil (Hebron) dan disertai ungkapan syukur serta tanggal selesainya teks ditulis.

Memperhatikan judul Naskah *Min Makkah ila Mishra*, dapat kita pastikan bahwa penulis, dalam hal ini Muhammad Arsyad, memulai perjalanannya bertolak dari Makkah. Bisa jadi ia berkunjung disela-sela belajar di Tanah Suci tersebut, atau setelah menyelesaikan studinya kepada beberapa ulama terkemuka di tempat ini. Namun, Muhammad Arsyad dalam teks ini tidak membicarakan sedikitpun tentang Makkah, aktifitasnya di sana atau sekedar menyinggungnya. Terlihat penulis teks memang menjadi Makkah sebagai titik tolak perjalanan ziarahnya, tidak lebih, meski ia secara jelas mencantumkan "Mekkah" dalam judul catatan perjalanannya ini. Dalam judul ini, yang secara literlek diterjemahkan dengan "perjalanan dari Mekah ke Mesir", bukan berarti tempat tujuannya Mesir saja, namun juga beberapa situs ziarah di Bait al-Maqdis (Yerusalem). Apakah ia ke Yerusalem bertolak dari Mesir, atau dari Mesir terlebih dahulu kemudian baru Yerusalem, tidak disebutkan dalam teks.

Dalam teks Naskah *Min Makkah ila Mishra* disebutkan dengan agak rinci mengenai tempat-tempat yang menjadi objek kunjungan Syekh Muhammad Arsyad, yaitu makam-makam para Nabi (seperti Nabi Ibrahim, Nabi

Yunus, Nabi Daniel dan lainnya), makam para Ahli Bait Rasulallah (makam keluarga Rasulallah), makam para sahabat Nabi, makam-makam sufi terkemuka dan ahli Hikmah (seperti makam Luknamul Hakim, Sayyid Ahmad Badawy, Imam al-Bushairi dan lainnya), makam Imam Syafi'i, makam Maryam (ibu Nabi Isa' As), Shakhatus Syarif (Batu Melayang di Mesjidil Aqsha), Mesjid Aqsha Palentina, Baitul Lehem (tempat kelahiran nabi Isa) dan lainnya. Selain makam, dalam teks Naskah Min Makkah ila Mishra juga dijelaskan secara detail apa-apa yang ditemui oleh pengarang teks selama perjalanannya, termasuk jumlah ongkos, tempat penginapan dan deskripsi visual objek-objek ziarah tersebut.

Surau Batu Hampar dan Tradisi Sufi Minangkabau

Batu Hampar ialah daerah kecil di gerbang selatan Luak Limo Puluah, (Toeah, 1985: 55) yang saat ini termasuk teritorial kabupaten Lima Puluh Kota. Sejak abad 19, Batu Hampar dikenal sebagai salah satu sentra pendidikan Islam ala Surau yang terkemuka di Minangkabau. Di sana berdiri sebuah Surau, yang kemudian diidentikkan dengan Surau Batu Hampar, yang merupakan semacam perkampungan bagi urang siak (baca: santri) yang belajar agama. Paling tidak ada dua hal yang menjadikan Surau Batu Hampar menonjol di antara surau-surau lainnya saat itu. *Pertama*, pendidikan al-Qur'an yang ditawarkannya. Surau Batu Hampar ketika itu menjadi pusat pengkaderan para *qari* (ahli baca al-Qur'an).

Kedua, Surau Batu Hampar merupakan salah satu pusat Tarekat Naqsyabandiyah, yang sampai saat ini tercatat yang tertua.

Sebagai pusat pengkaderan *qari*, Surau Batu Hampar telah memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu-ilmu yang terkait dengan al-Qur'an, seperti Tajwid, *tarannum* (lagu al-Qur'an) dan Qira'at. Namun disamping itu, Batu Hampar sebagai pusat tarekat sufi lebih terkemuka, karena pada abad 19 itu Minangkabau terjadi peningkatan aktifitas Tasawuf, yang ditandai dengan populernya ordo Sufi Naqsyabandiyah di dataran tinggi Minangkabau, dan Surau Batu Hampar menjadi salah satu lokus penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah ketika itu. (Bruinessen, 1992: 23-27) Sebelum kita berbicara mengenai hal tersebut lebih jauh, terlebih dahulu kita akan mengenal fase perkembangan Surau ini.

Surau Batu Hampar, dalam perkembangan sejarah Islam di Minangkabau, merupakan prototipe surau dalam arti lembaga pendidikan Islam yang proporsional. Informasi mengenai Surau ini, aktifitas belajar mengajar, denah lokasi, kurikulum, terbilang apik dan cukup lengkap.

Surau ini didirikan oleh Syekh Abdurrahman (1783-1899), seorang ulama terkemuka di pedalaman Minangkabau. Ia, dalam pengembaraan intelektualnya, menghabiskan waktu hampir setengah abad berpetualang menimba ilmu. Semenjak keberangkatannya di usia 15 tahun, baru pada usia 63 tahun ia kembali ke kampung halamannya. Salah satu kisah dramatis mengenai panjangnya waktu buatnya untuk menuntut ilmu

terekam dari kepulangannya tersebut. Ia dikabarkan tidak tahu lagi jalan menuju kampung halamannya, sehingga ia bertanya kepada perempuan tua yang sedang bekerja di pesawahan. Lama berpandangan, ternyata perempuan tua itu ialah ibunya sendiri. Ibu anak ini kemudian berengkulan dengan meneteskan air mata; ibunya selama ini menyangka bahwa si-anak telah wafat karena tidak ada berita, sedangkan si-anak juga menyangka ibunya telah lama wafat, namun keduanya dipertemukan dalam usia yang terbilang senja. (Putra, 2011: 15)

Syekh Abdurrahman menimba ilmu di berbagai tempat, di antaranya di Gologandang (Batusangkar), Tapaktuan (Aceh) dan Mekah. Di Mekah ia menuntut ilmu selama lebih kurang 7 tahun, termasuk suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Jabal Abi Qubaysh. Ia pulang ke kampung halamannya sekitar tahun 1846. Pekerjaan berat pertama yang dilakukannya ialah membina masyarakat. Meski Masyarakat ketika itu telah memeluk Islam, namun segala perintah agama belum dijalankan dengan baik. Syekh Abdurrahman melakukan pekerjaannya itu dengan bijaksana dan persuasif. Di antaranya, ketika ia menyuguhi tebu kepada anak-anak gembala, ia mengatakan “tebu ini bila dimakan dengan terlebih dahulu membaca *basmallah*, maka rasanya akan semakin manis”, maka anak-anak gembala-pun melakukan apa yang dikatakan Syekh Abdurrahman. (Putra, 2011: 16) Dengan demikian sedikit demi sedikit rasa beragama

itu ditanamkan kepada anak-anak tersebut.

Prototipe Surau Batu Hampar ketika itu dapat disebut unggul dibanding surau-surau kebanyakan. Lokasi Surau Batu Hampar terletak di areal yang luas yang terdiri dari sebuah Mesjid bergaya Minangkabau yang terletak di tengah-tengah pemukiman, balai pertemuan berupa rumah gadang, surau-surau yang merupakan pondok bagi urang siak berjumlah puluhan mengelilingi Mesjid dan balai pertemuan itu. Tak ketinggalan, di beberapa tempat terdapat kolam-kolam ikan, selain itu juga terdapat kios-kios bahan makanan, saluran air bersih, berikot petugas-petugas Syekh yang senantiasa bertugas mengurus urang-urang siak. (Putra, 2011: 18-21) Melihat kompleksitas Surau Batu Hampar, tak heran bila surau ini untuk masa-masa setelah itu menjadi masyhur, sehingga mampu menarik minat urang siak dari berbagai daerah, bahkan dari luar Minangkabau.

Syekh Abdurrahman wafat diakhir abad 19. kepemimpinan Surau Batu Hampar kemudian dipegang oleh anaknya, Syekh Muhammad Arsyad. Pada masa Muhammad Arsyad, surau Batu Hampar mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di samping penyempurnaan materi pelajaran, juga diusahakan pembangunan beberapa gedung, seperti menara khas Timur Tengah dan kubah makam. (Putra, 2011: 79-84) Urang siak dari berbagai daerah semakin ramai belajar agama di Surau Batu Hampar.

Satu kekhasan Surau Batu Hampar, yang masih tetap bertahan

hingga saat ini, ialah Suluk Tarekat Naqshabandiyah. Ordo sufi ini termasuk satu tarekat internasional yang tersebar luas diberbagai belahan dunia. Batu Hampar dapat dicatat sebagai salah satu pusat tarekat tertua di dataran tinggi Minangkabau. Hal ini dapat kita lihat dari aktifitas Syekh Abdurrahman yang dimulai sekitar tahun 1846. Namun, kita tidak mempunyai cukup data mengenai jalur *sanad* Syekh Abdurrahman dalam bidang tarekat ini, kecuali selembat ijazah yang dilengkapi cap mahor Syekh sendiri. Ijazah itu merupakan pemberian Syekh Abdurrahman kepada anaknya Syekh Muhammad Arsyad, di tahun 1317 H, yang menurut hisab Arius Syaikhi bertepatan dengan hari senin, 23 oktober 1899, sesaat sebelum Syekh Abdurrahman wafat. (Abdurrahman, 1898: 2) Tidak banyak informasi dalam ijazah ini, kecuali berupa wasiat Syekh Abdurrahman serta beberapa do'a tawajjuh.

Dalam tradisi sufi, begitu juga di Batu Hampar, perjalanan ziarah merupakah salah satu aspek penting terkait dengan peningkatan spritualitas. Ziarah, dalam kamus sufi, bukan sekedar mengingat mati, atau menimbulkan rasa takut sehingga menggiatkan amal, lebih dari itu ziarah merupakan satu bentuk upaya mengunjungi guru atau ulama yang telah wafat. Dalam konteks ini, ziarah bisa dimaknai sebagai pengikat rohani antara sufi yang satu dengan sufi yang lain. Tak jarang, dalam riwayat-riwayat sufi, dalam ritual ziarah terjadi keanehan yang dalam istilah sufi disebut *khariq li-al-'adah* (keramat), dimana penziarah bisa bercakap-cakap

dengan arwah mayat. Hal ini tidak mengherankan, sebab dalam ilmu tasawuf, ruh seorang mukmin yang bersih, yang tingkat spritualnya tinggi, tetap bisa ber-*tasharruf* (berkomunikasi) dengan kita di alam dunia.

Tarekat Naqshabandiyah, sebagai ordo sufi yang banyak dianut di dataran tinggi Minangkabau, menekankan pentingnya mempererat hubungan guru-murid. Hal ini tercermin dari salah satu amalan yang selalu dilanggengkan pengikut *suluk*, yaitu *rabithah*, yang secara sederhana dipahami sebagai hubungan kasih sayang antara guru dan murid. Hubungan ini menunjukkan adab kesopanan yang dijunjung tinggi, dalam literatur sufi disebutkan bahwa adab lebih tinggi dari ilmu sendiri. (Khani, 2002: 40-45) Maka seorang murid, khususnya murid Naqshabandi selalu melazimkan menjaga adab, salah satunya mengikat tali temali kasih sayang, dengan cara misalnya mengunjungi guru dihari-hari baik.

Salah satu poin penting dalam yang menjadi amalan sufi ialah tawassul. Secara bahasa tawassul berarti *al-taqarrub* (mendekatkan diri). (Samir, 2003: 11) Sedangkan menurut istilah syara' terdapat perbedaan defenisi di kalangan ulama. Al-Maliki dalam *Mafahim*-nya menyebutkan aspek penting terkait pengertian tawassul, yaitu salah satu cara berdo'a, satu bagian dari *tawajjuh* kepada Allah, maka tujuan hakiki permintaan do'a tersebut ialah Allah. Maka *al-Mutawassal* hanya sebagai *wasathah* dan *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemakaian *wasathah* sebagai *wasilah* karena

kedudukannya sebagai sesuatu yang mulia disisi Allah. (al-Maliki, 2009: 118-9) Ketika seorang sufi datang ke makam ulama-ulama saleh, kemudian berdo'a kepada Allah, maka do'anya tersebut didorong oleh karena makam tersebut merupakan makam ulama yang mulia disisi Allah, sehingga barokah dari makam itu menjadi nilai tambah dalam munajatnya.

Oleh karenanya, ziarah bagi seorang muslim, terutama sufi, merupakan fenomena penting. (Jamhari, 2000: 56) Lebih dari itu, kegiatan *safar* (perjalanan) ilmiah menjadi salah satu tradisi yang melekat kuat dikalangan tasawuf. Perjalanan ini telah dibarengi dengan perintah Haji, sehingga kegiatan tersebut lebih menjadi bermakna karena digolongkan kepada aspek ibadah.

Abad 17, sebagaimana diutarakan oleh Azra, merupakan gerbang hubungan kosmopolitan dikalangan ulama jawi (baca: Indonesia) dengan Timur Tengah. (Azra, 2005: 51-112) Jaringan kosmopolitan ini berdampak pada tingginya animo murid-murid dari negeri bawah angin untuk mengembara di Haramain untuk menuntut ilmu, disamping melaksanakan rukun Islam kelima, haji. Belajar di Haramain telah membawa satu dampak bagi pelajar-pelajar tersebut, karena mereka akan secara tidak langsung terhubung dengan beberapa ulama terkemuka sebelum mereka, terutama yang termasuk dalam jajaran *sadat al-sufiyyah*. Keadaan ini membuat ruang keilmuan mereka melebar, menjadi kosmopolis, bersifat internasional. Ruang keilmuan yang

terjalin dengan hubungan *isnad* kemudian membuat pelajar –dalam konteks ini pelajar dari Nusantara– merasa perlu, bahkan menjadi sebuah keabsahan, untuk menziarahi makam-makam pendahulu mereka itu. Apakah dengan tujuan mengikat diri secara rohani, yang dalam istilah sufi disebut *rabithah*, atau mengambil manfaat berupa *barakah*.

Henri Chambert-Loar dan Claude Guillot dalam pengantar kumpulan tulisan, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (yang merupakan terjemahan dari *Le culte des saints dans le monde musulma*), yang mereka sunting menekankan bahwa fenomena ziarah bukan saja soal ibadah dan perilaku agama. Selanjutnya mereka menyebutkan, “aspek sosial dan politik juga tidak kurang penting, antara lain melalui peranan berbagai tarekat.” (Chamber-Loir, 2007: 7-8) Kesimpulannya terbukti dengan adanya ritus-ritus sejarah yang dipelopori oleh tokoh berbagai tarekat. Dalam hal ini, Syekh Muhammad Arsyad Batu Hampar menjadi satu contoh penting. Ia merupakan tokoh terkemuka tarekat Naqshabandiyah, yang di-*ijazah*-i oleh ayahnya Syekh Abdurrahman al-Khalidi Batu Hampar. Ia memimpin surau, sebuah lembaga pendidikan, merangkap tempat latihan rohani (*riyad{ah}*, atau dikenal dengan *zawiyah*) hingga wafatnya ditahun 1924. aktifitas ziarah yang tertekam dalam catatan perjalanannya menjadi penegas bahwa kesufiannya menjadi dasar kokoh dalam *safar-safar* ziarahnya itu.

Perjalanan Ziarah Syekh Batu Hampar dalam

Naskah Min Makkah ila Mishra

Naskah Min Makkah ila Mishra mengungkap perjalanan ziarah, aktifitas, kondisi lingkungan di berbagai tempat terpisah di Timur Tengah. Pada bagian ini kita akan melihat satu persatu tujuan ziarah yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad, berikut berbagai hal, di antaranya kondisi sosial, kultur masyarakat dan lainnya.

Terdapat beberapa lokasi yang menjadi target perjalan ziarah Muhammad Arsyad, yaitu Suez, Thantha, Iskandariyah, beberapa lokasi penting di Mesir dan Bait al-Maqdis (Yerusalem).

Lokasi pertama yang menjadi kunjungan ialah Suez. Lokasi ini menjadi yang pertama disebabkan sebagai tempat transit menuju lokasi-lokasi lain. Suez ialah sebuah daerah yang menjadi penghubung antara benua Asia dengan benua Afrika, berupa terusan yang selesai dibuat pada tahun 1869, dimana ketika itu Mesir dijajah oleh Prancis. Muhammad Arsyad dalam Naskah Min Makkah ila Mishra menjelaskan dengan cukup detail perihal perjalanannya ini. Ia berangkat dari kediamannya (Mekkah) pukul 4 sore (hari Selasa), dan ia sampai di Jeddah pukul 11 siang. Dari Jeddah menuju Suez ia naik kapal Miereti, dengan ongkos 1 ringgit setiap orang. (Arsyad, 1301 H: 1) Muhammad Arsyad sampai di Sues pada hari Minggu, jam 4 sore, setelah menempuh jalan laut melewati gugusan pegunungan beberapa hari. Di Suez ia tinggal di Gahwa Haji Bukhari dengan sewa 1 kusy sehari semalam.

Di Suez, Muhammad Arsyad menziarahi makam dua ulama terkemuka yang dikenal sebagai wali, yaitu Sayyid Syekh al-Gharib dan Sayyid Syekh Binnuari. Ini menuturkan dalam catatannya tentang ziarahnya di Suez dan hal-hal yang ia temui:

Pada pagi hari, maka pergi ziarah kepada Sayyid al-Syekh al-Gharib dan Sayyid al-Syekh binnuari. Itupun satu tempatnya di dalam Mesjid Jami'. Dan melihat kepada Mesjid dan Kubah beliau, sukarlah akan mensifatkan dari pada kebesarannya dan indahnya. Dan berapa-berapa pula fuqaha' dan ulama yang mengajar dan belajar ilmu akhirat di dalamnya. Dan tempat mandi ada kulah besar; airnya datang dari Mesir, Nil. Dan berapa-berapa pula jamban, boleh masuk tidak berlarang. Kalau melihat kepada negerinya dan pasarnya dan labuhan, sukar pula aku mensifatkan. Dan makanpun mudah dari [pada] Mekkah, tetapi sedikit. Sejuk sangat. Dan kutu-anjing dan rengit (nyamuk) dan kepinding, itu semua sangat banyaknya, senantiasa adanya; sukarlah aku membilang, sebab tiada kuasa menulis. Wa al-salam. (Arsyad, 1301 H: 1)

Setelah satu hari di Suez, hari senin, Muhammad Arsyad berangkat ke T{anta. T{anta adalah satu daerah tujuan ziarah yang penting, yaitu pusara Sayyid Ahmad al-Badawi (w. 1276), terletak beberapa puluh kilo meter dari Suez. Mayeur-Jaoen menggambarkan ziarah Thntha dengan: "al-Sayyid Ahmad al-Badawi yang dikenal sebagai pendiri tarekat Ahmadiyah di makamkan di kota Thantha, yang dahulu hanya sebuah

kota kecil dan kini telah menjadi kota terbesar keempat di Mesir, yang letaknya tepat di tengah delta sungai Nil.” (Chamber-Loir, 2007: 117) Mayeur-Jaoen melanjutkan bahwa dalam aktifitas ziarah ke makam al-Badawi banyak terdapat tradisi yang dilakukan penziarah, bahkan menurutnya banyak keanehan seperti bernyanyi, bermusik (ala sufi) dan menyentuh pusara al-Badawi. (Chamber-Loir, 2007: 123) Makam al-Badawi tidak pernah sepi dari kunjungan penziarah. Ziarah paling besar ketika acara maulid al-Badawi, sebuah acara besar yang berlangsung berhari-hari, dan menyedot puluhan ribu pengunjung. Keadaan ini, Mayeur-Jaoen, menjadikan fenomena maulid al-Badawi bermetamorfosis dari hanya sekedar ziarah menjadi semacam perta hiburan rakyat dengan berbagai toko, pasar dan hiburan. (Chamber-Loir, 2007: 122)

Muhammad Arsyad dalam *Min Makkah ila Mishra* menggambarkan aktifitas ziarahnya kepada al-Badawi dan wali-wali lain di Thantha. Ia ke Thantha menaiki kereta api, dengan bayaran 5 ringgit, melewati berbagai daerah. Ia berangkat hari senin pukul 7 pagi, sampai di Thantha pukul 5 sore. Di Thantha ia tinggal di Gahwa al-Abbas. Selama di sana ia menziari makam al-Badawi, al-Sayyid al-Mujahid, al-Sayyid Abd al-‘An dan makam Syekh Ibrahim al-Dasuqi. (Arsyad, 1301 H: 2) Mengenai keadaan di makam al-Badawi, Muhammad Arsyad menulis: ... kalau melihat kepada negeri dan hal-hal rumah dan pasar dan makanan, sukarlah aku mengatakan, semuanya mawjud berkat Sayyidina Ahmad al-Badawi. Dan berapa-

berasa sedekah orang-orang kepada beliau, dan wakaf dan nazar di kubur itu, sebab orang datang tidak putus, tiap-tiap hari ziarah atau mengaji apa-apa jalan akhirat, semuanya mawjud di dalam itu mesjid. Wa al-salam. (Arsyad, 1301 H: 2)

Dalam catatan Muhammad Arsyad terhadap al-Badawi, jelas bagaimana posisi al-Badawi sebagai wali, ia disanjung karena keberadaannya merupakan berkah, sehingga negeri Thantha makmur. Mengenai kunjungan ke makam al-Badawi, Muhammad Arsyad menyebutkan bahwa kegiatan ziarah selalu dilakukan, sehingga makam tidak sepi. Di antara tujuan ziarah, disebutkannya, ialah untuk menyampaikan wakaf, sedekah ataupun nazar, mengaharap berkah al-Badawi. (Arsyad, 1301 H: 3)

Dari Thantha, Muhammad Arsyad bertolak ke Iskandariyah dengan menaiki kereta api. Dalam catatannya disebutkan, bahwa perjalanan dari Thantha ke Iskandariyah memakan waktu 7 jam, yaitu dari jam 2 hingga jam 9 petang hari. Ia melewati berbagai negeri, di antaranya Kafar al-Ziyad, negeri Damhuri dan lainnya. Di Iskandariyah, Muhammad Arsyad tinggal di Gahwa ‘Ashfur, selama 6 hari karena banyaknya lokasi yang akan diziarahi. (Arsyad, 1301 H: 3) Muhammad Arsyad mencatat perjalanan ziarahnya:

Mula-mula di kubur Nabi-Allah Daniel dan kubur Luman al-Hakim, yang dua itu satu kubah dalam mesjid Jami’ jua. Kamudian itu di kubur raja-raja di situ yang dahulu-dahulu. Kemudian itu di kubur Sayyid Syekh ‘Abd al-Razaq,

seorangnya di dalam mesjid pula. Kemudian itu di kubur Sayyid Jabir al-Anshari, seorangnya di dalam mesjid Jami' jua. Kemudian itu di kubur Sayyid Syekh Muhammad Sharif, seorangnya di dalam satu kubah saja. Kemudian itu di kubur Sayyid Muhammad al-Bushairi yang mengarang Burdah, seorangnya di dalam mesjid Jami' jua. Kemudian itu di kubur Sayyid Abu Abbas al-Mursi dan muridnya Sayyid Faqahani dan Sayyid Syekh al-Khazji dan Sayyid al-Manshur al-Anshari dan Sayyid Syekh Yusuf, yang lima orang ini satu tempat di dalam mesjid Jami', ada belako kubahnya. Kemudian itu di kubur Sayyid Abdullah al-Maghawuri dan Sayyid Syekh Ya'qub al-Aras, yang tiga ini di dalam mesjid Jami' jua serta adapula kubahnya. Kemudian itu di kubur Sayyid Ja'far al-Anshari, seorangnya di dalam satu kubah saja. Kemudian itu ziarah pula di kubur Sayyid al-Zilqarnain, seorangnya di dalam satu kubah saja. Itulah kenyataan ziarah di dalam negeri Iskandariyah. Semua itu kubah dan Ja'mi' ada jua menaranya; dan perhiasannya sukarlah aku mensifatkan dari itu khadimah Sulthan Istanbul. (Arsyad, 1301 H: 4)

Dari Iskandariyah, Muhammad Arsyad menziarahi Bayt al-Maqdis. Tidak dijelaskan mengapa ia kemudian ke Yerusalem, dari pada menuju al-Azhar di Kairo. Bisa jadi karena dari Iskandariyah ia bisa melewati jalan pintas ke Yerusalem dari pada terlebih dahulu ke Kairo. Ia ke Bayt al-Maqdis memakai kapai api. Perjalanannya di mulai pada hari jum'at, jam sebelas, dan sampai di Bayt al-Maqdis hari senin tanggal 29

Jumad al-Akhir 1300 H. (Arsyad, 1301 H: 5) Dalam catatannya, Muhammad Arsyad menggambarkan kesulitannya dalam perjalanan, melewati berbagai negeri. Sebelum sampai ke Bayt al-Maqdis ia mendaki gunung yang terjal, ia utarakan "kira-kira satu hari satu malam mendaki saja; kalau sangat tunggangnya, turun kami dari atas bendi, sebab itu jalan di punggung bukit, yang gantinya tinggi jua, hingga sampai di Bayt al-Qudus." (Arsyad, 1301 H: 5) Di Yerusalem, Muhammad Arsyad tinggal selama 8 hari di kediaman Syekh Rashid Bukhari. Selama di sana Muhammad Arsyad dilayani dengan baik oleh pemilik rumah, bahkan makan minum ditanggung penuh olehnya. Muhammad Arsyad mengisahkan kesan pemilik rumah kepadanya, "...sebab hiba ia (pemilik rumah) punya hati melihat, sebab datang dari jauh; kami bilang datang dari Jawi, sangatlah herannya." (Arsyad, 1301 H: 6)

Ziarahnya di Bayt al-Maqdis dipandu oleh seorang syekh-ziarah (penunjuk jalan), yaitu Syekh Mushtafa ibn Muhammad. Tujuannya Muhammad Arsyad pertama ialah ziarah ke *al-Shakhrat al-Sharif*, yaitu batu melayang yang dijadikan pijakan oleh Rasulullah dalam Mi'raj. Setelah itu ia ziarah ke beberapa lokasi, seperti Mihrab Imam Shafi'i, Kubah Khidhir, Mihrab Hamzah dan situs-situs bersejarah lainnya. Terdapat 54 lokasi ziarah yang dikunjungi oleh Muhammad Arsyad selama di Bayt al-Maqdis. Dari Bayt al-Maqdis, Muhammad Arsyad berziarah ke Makam Nabi Yunus, yang menempuh jarak 6 jam dari Bayt al-Maqdis. Setelah dari Makam Nabi Yunus, ia menuju makam Nabi Ibrahim. Di

kubah itu terdapat tujuh makam lain selain makam Nabi Ibrahim, yaitu Makam Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Siti Sarah, Siti Rafiqah dan Siti Liqah. (Arsyad, 1301 H: 6-7) Muhammad Arsyad mengakhiri catatan perjalanannya di Kubah Nabi Ibrahim dengan menggambarkan kondisi makam serta aktifitas menuntut ilmu di mesjid tersebut: Kalau melihat kepada mesjid dan kubah beliau, seperti tempat Rasulullah di Madinah jua, tetapi menaranya dua buah saja. Dan beberapa pula ulama yang mengajar kitab dan orang yang belajarpun demikian pula, dan menghafizh al-Qur'an pun demikian jua. (Arsyad, 1301 H: 8)

Setelah menyelesaikan ziarah di Yerusalem, Muhammad Arsyad kembali ke Mesir dengan menempuh perjalanan selama enam hari. Ia jelaskan dengan rinci perjalanannya itu memakai waktu tiga hari dalam kapal laut, satu hari dengan kareta api dan dua hari dengan kareta kuda. Sampai di Mesir ia bermukim di Gahwa Haji Irahim Turki selama delapan hari. Ziarah yang ia lakoni, pertama di makam Sayyidina Husein dan ahli bait lainnya. Setelah itu berziarah ke makam Imam Shafi'i di dalam Mesjid al-Qadim, serta makam gurunya Imam Waqi' yang terletak di dalam mesjid Jami'. Setelah itu Muhammad Arsyad menziarahi makam Muhammad 'Ali Basha, raja Mesir. (Arsyad, 1301 H: 9-10) Ia menggambarkan betapa megahnya makam raja ini, dindingnya berlapis yaqub putih, dimana dimalam hari gemerlap dengan lampu-lampu penerang yang sangat banyak. Muhammad Arsyad mengakhiri perjalanan ziarahnya dengan

mengunjungi al-Azhar al-Sharif. Dia menggambarkan kunjungannya ke al-Azhar, "...sangat ajaib pula mata melihat dari pada banyak orang menuntut ilmu di dalamnya; Qur'an dan kitab. Tidak boleh kurang seribu orang..." (Arsyad, 1301 H: 11)

Di akhir teks Min Makkah ila Mishra, Muhammad Arsyad menggambar lokasi makam Nabi Ibrahim yang telah dikunjunginya ketika di Yerusalem.

Kubah Siti Sarah	Kubah Nabi Ibrahim
Kubah Siti Rafiqah	Kubah Nabi Ishaq
Kubah Siti Liqah	Kubah Nabi Ya'qub
Bab Arwah Al-Anbiya'	Kubah Nabi Yusuf

Denah: aturan kubur tempat ziarah di negeri Rahil al-Khalil (Arsyad, 1301 H: 12)

Perjalanan ziarah Muhammad Arsyad berakhir di al-Azhar al-Sharif, setelah berhari-hari berkunjung ke berbagai lokasi ziarah di Timur Tengah. Pencatatan Muhammad Arsyad terbilang detail ini menjadi satu acuan penting, betapa ziarah menjadi salah satu ritus keagamaan yang bersifat personal dan berdampak spritual.

Penutup

Ziarah merupakan aspek penting, yang menjadi fenomena hampir semua kelompok muslim di dunia, terutama dalam konteks dunia

kesufian. Dalam kamus sufi, ziarah menjadi satu ritus yang secara kontiniu dilaksanakan. Apa yang dipaparkan oleh Muhammad Arsyad dalam *Min Makkah ila Mishra* menjadi satu bukti, betapa jauhnya perjalanan dan kesulitan menempuh rute-rute ziarah di abad 19 dapat ditempuh, meski bertolak dari negeri bawah angin, Minangkabau, melewati ribuan kilo meter.

Ziarah bisa bersifat perjalanan ilmiah, bisa juga terkategori dalam bentuk ibadah. Perjalanan ziarah sebagai bentuk *rihlah ilmiah* tercermin dari sikap belajar disetiap negeri yang dikunjungi, apakah dengan memperhatikan, berlajar adat istiadat setempat dan lainnya. Ziarah sebagai ibadah terletak pada keberkahan yang diyakini terdapat di makam orang-orang suci tersebut, yang bagi kalangan ulama sufi, merupakan pintu penghubung jalinan rohani, atau *sanad* keilmuan kepada ulama pendahulu.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Muhammad, *Min Makkah ila Mishra*. Naskah Koleksi Surau Baru Hampar – Madrasah al-Manar, 1300-1301 H.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos, 2003.
- Baried, Siti Baroroh., dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survey Historis, Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1998.
- Chamber-Loir, Henri., dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi, bekerjasama dengan EFEQ, 2007.
- de Lesseps, Ferdinand. *History of the Suez Canal*. America: Cambridge University Press, 2011.
- Datoek Toeah Sango (ed: Damhoeri), *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1985.
- Hidayat, Ahmad Taufik., dkk. *Katalog Surau I: Katalog Naskah Kuno Islam Surau Lubuk Landur dan Mesjid Shaykh Bonjol*. Jakarta: Tinta Mas Indonesia dan Komunitas Suluah Padang, 2011.
- Ibnu Bathuthah, *Tuhfat al-Nazhar fi Ghara'ib al-Amshar wa 'Aja'ib al-Asfar*. Mesir: Maktabat al-Tijariyyah al-Kubra<, 1958.
- Jabali, Fuad. "Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian", *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 8, No. 1 (Juni 2010) hal. 1-28.
- Jamhari, "In the Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java", *Studia Islamika: Indonesian*

- Journal for Islamic Studies*, volume 7, number 1 (2000), 51-90.
- Katkova, Irina R., dan Pramono, *Sufi Saints of Sumatra*. Moskow: Academy of Culture's Research, 2009.
- al-Khani, Muhammad ibn Abdullah. *al-Bahjah al-Saniyyah fi Adab al-Thariqat al-'Aliyyah al-Khalidiyah*. Istanbul: Hakikat Kitabevi, 2002.
- Mayeur-Jaouen, Cathrine. "al-Sayyid al-Badawi di Tanta (Mesir)", dalam Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, 117-124.
- al-Minangkabawi, Ahmad Khatib. *Izhar Zaghl al-Kadhibin fi Tashabuhihim bi al-Shadiqin*. Mesir: Dar al-Taqdim al-'Ilmiyyah, 1906.
- al-Nash, Muhammad Samir. *al-Wasilah ila Fahm Haqiqat al-Tawassul*. Beirut: Dar al-Tawfiq, 2003.
- Putra, Apria. *Ulama Luak nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama Luak Limo Puluah dan Perjuangannya*. Padang: Minangkabau Press, 2011.
- Tanjung, Bagindo Armaidi. *Mereka yang Terlupakan: Tuanku Menggugat*. Padang: Pusataka Artaz, 2008.
- Yusuf, M., dkk, *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo: Tokyo University of Foriegh Studies, 2006.
- Zed, Mestika. *Dari Wacana Ulama dan Islam hingga Biografi Ulama Sumatera Barat dalam Tim Islamic Centre, Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. Padang: ICSB dan Angkasa Raya, 2001.